



Analisis Sistem Distribusi Komoditi Strategis di Kota Mataram

Fitria Permatacita¹, Didi Suwardi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Teknologi Sumbawa

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: fitriah.permata.cita@uts.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-05 Keywords: <i>Strategy;</i> <i>Distributions;</i> <i>Commodity.</i>	This study aims to monitor the distribution pattern of strategic food for strategic commodities in the city of Mataram and examine the distribution system of strategic commodities in the city of Mataram. The results of data analysis on staple commodities in NTB, according to traders in several markets in NTB, have a distribution pattern similar to that of commodities supplied from outside NTB and a small part is imported from the nearest district in NTB. Collectors & Wholesalers Surabaya is a supplier of commodities for wholesalers in the Mandalika Main Market. Furthermore, Retail Traders buy from Wholesalers in the Mandalika Main Market. Meanwhile, East Lombok Regency also contributed to the supply of Garlic in Mataram City. In general, the prices of several strategic food commodities are quite stable (except chilies, shallots and garlic, especially ex-imported garlic). Price fluctuations, especially price increases, occurred more due to the moment of religious holidays such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha and Maulid Nabi. The main distribution channels for agricultural commodities tend to be longer, involving middlemen, wholesalers, and retailers. Meanwhile, the distribution channels for commodities produced and distributed by industry/companies are shorter, structured and efficient. From each of these distribution chains, retailers generally get the largest profit margins, followed by wholesalers and collectors.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-05 Kata kunci: <i>Strategi;</i> <i>Distribusi;</i> <i>Komoditas.</i>	Penelitian ini tujuan untuk melakukan pemantauan terhadap pola distribusi pangan strategis komoditi strategis di Kota Mataram dan Mengkaji sistem distribusi komoditi strategis di Kota Mataram. Hasil analisis data Komoditas bahan pokok di NTB menurut keterangan Pedagang di beberapa pasar di NTB memiliki pola distribusi yang serupa dengan komoditi yang dipasok dari luar NTB dan sebagian kecil didatangkan dari kabupaten terdekat di NTB. Pengepul & Pedagang Besar Surabaya merupakan pemasok komoditas bagi pedagang Grosir di Pasar Induk Mandalika. Selanjutnya, Pedagang Eceran membeli dari Pedagang Grosir yang ada di Pasar Induk Mandalika. Sementara itu, Kabupaten Lombok Timur juga turut menyumbang pasokan Bawang Putih di Kota Mataram. Secara umum harga beberapa komoditas pangan strategis cukup stabil (kecuali cabe, bawang merah dan bawang putih khususnya bawang putih ex import). Fluktuasi harga, terutama kenaikan harga terjadi lebih disebabkan karena adanya moment hari besar agama seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi. Jalur distribusi utama komoditas pertanian cenderung lebih panjang dengan melibatkan pedagang pengumpul/tengkulak, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Sementara jalur distribusi untuk komoditas yang diproduksi dan didistribusikan oleh industri/perusahaan lebih pendek, terstruktur dan efisien. Dari masing-masing rantai distribusi tersebut, umumnya pedagang pengecer memperoleh margin keuntungan terbesar, diikuti pedagang besar dan pedagang pengumpul.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang no.18 tahun 2012 tentang pangan, pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan komoditas pangan diseluruh wilayah Indonesia. Komoditas pangan dimaksud harus tersedia dalam jumlah yang memadai, bermutu, serta memiliki harga yang wajar untuk menjaga keterjangkauan daya beli di tingkat konsumen sekaligus melindungi pendapatan produsen. Untuk itu pemerintah perlu

melakukan intervensi kebijakan untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga komoditas pangan strategis. Sub sistem distribusi merupakan rangkaian berbagai proses yang ditujukan untuk mendorong stabilitas pasokan dan harga pangan antar wilayah maupun antar waktu. Terwujudnya stabilitas pasokan dan harga akan menjamin kemudahan akses pangan bagi seluruh masyarakat baik secara fisik maupun secara ekonomi. Proses distribusi pangan yang berjalan

dengan baik memungkinkan tersedianya pasokan bahan pangan yang merata di seluruh wilayah, secara terus menerus dengan harga terjangkau sesuai daya beli masyarakat. Distribusi pangan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menyalurkan produk komoditas pangan dari produsen agar dapat sampai ke konsumen secara tepat waktu dan jumlah yang cukup serta terjangkau oleh daya beli masyarakat. Proses penyampaian produk komoditas pangan dari tingkat produsen seringkali harus melalui rantai pelaku-pelaku distribusi pangan untuk dapat sampai kepada konsumen pemakai akhir. Aspek distribusi dalam hal ini sangat berperan dalam rangka stabilisasi harga pangan nasional.

Kemampuan dalam pengendalian terhadap factor-faktor yang berpengaruh terhadap komoditas pangan disinyalir dapat mengurangi tekanan inflasi yang berasal dari volatile foods. Kebijakan sector pertanian untuk meningkatkan produksi pangan sebenarnya solusi jangka panjang dalam penciptaan ketahanan pangan dan pengendalian harga pangan di dalam negeri. Namun upaya peningkatan produksi pertanian tidak dapat dilakukan secara instan karena terkait dengan infrastruktur, luas lahan, teknologi, dan keahlian yang memerlukan investasi dan penanganan jangka panjang. Sementara factor distribusi dapat dipengaruhi secara lebih cepat dan jumlah yang dibutuhkan relatif lebih kecil. Peningkatan harga komoditas pangan memang dapat berasal dari produsen, namun sumber peningkatan harga tersebut biasanya lebih bersifat fundamental karena didorong oleh meningkatnya harga input/ sarana produksi atau karena faktor-faktor pemerintah seperti penetapan harga dasar (floor price). Sementara peningkatan harga yang didorong oleh faktor distribusi bersifat variable, seperti panjangnya rantai jalur distribusi, hambatan transportasi dan perilaku pedagang dalam menetapkan margin keuntungan, aksi spekulasi maupun kompetisi antar pedagang. Tingginya volatilitas harga komoditas yang terjadi selama ini mengindikasikan bahwa factor distribusi sangat berpengaruh. Masalah pendistribusian bahan pangan pokok dari waktu ke waktu perlu mendapat perhatian yang lebih serius, mengingat laju pertumbuhan penduduk Kota Mataram masih dalam kategori relative tinggi yaitu 2,02% tahun 2018. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi mengakibatkan semakin meningkatnya permintaan akan bahan pangan pokok dan berdampak pada tingkat penyediaan bahan pangan masyarakat untuk memenuhi

kebutuhannya.

Terkait pendistribusian bahan pangan pokok masyarakat di Kota Mataram khususnya sembako sangat perlu pemantauan dan pengkajian sistem distribusi sembako beras (Beras Super/C-4 dan Beras Medium I/IR 64), kedelai, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, daging ayam bloirer, telur (telur ayam ras), cabai merah (merah besar, keriting dan kecil/rawit), bawang merah (bawang merah umbi kering dan bawang merah umbi basah), bawang putih (bawang putih umbi kering dan bawang putih umbi basah), dan ikan (nila) tersebut, mengingat tidak menutup kemungkinan sembako Kota Mataram akan menjadi langka atau tidak tersedia dikarenakan kesalahan pendistribusiannya maupun pelaku pasar yang kerap mencoba bermain untuk meningkatkan pendapatan. Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Ketahanan Pangan (DKP) Kota Mataram pada tahun 2019 melaksanakan kegiatan pemantauan dan pengkajian sistem distribusi bahan pokok (komoditi strategis). Permasalahan distribusi pangan seringkali terjadi karena adanya perbedaan yang menimbulkan celah-celah atau kesenjangan (gap) diantara produksi dan konsumsi, yang antara lain terdiri dari:

1. Geographical gap

Kota Mataram terdiri dari enam Kec. yaitu Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara dan Sandubaya, mengalami permasalahan utama yang menyangkut perbedaan jarak geografis yang disebabkan oleh perbedaan tempat pusat produksi dengan lokasi konsumen yang tersebar dimana-mana.

2. Time gap

Sebagian besar komoditas pangan merupakan produksi pertanian yang mempunyai ciri musiman sehingga berpotensi memunculkan celah waktu antara produksi dan konsumsi. Dalam hal ini, kebutuhan akan pangan berlangsung terus menerus, sementara ketersediaannya tergantung pada waktu panen.

3. Communication & information gap

Pelaku distribusi masih menemui kendala terhadap ketersediaan dan akses informasi mengenai kondisi pasokan dan harga panen antar wilayah. Informasi yang memadai mengenai distribusi pangan akan meningkatkan kinerja subsistem yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan baik konsumen maupun produsen.

Ketersediaan data dan informasi distribusi pangan yang terkini dan mudah diakses merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi permasalahan distribusi yang disebabkan adanya

kesejangan tersebut. Analisis terhadap data dapat dilaksanakan sebagai langkah antisipatif serta bahan pembuatan kebijakan terkait stabilisasi harga dan pasokan pangan. Namun demikian, hingga saat ini, pembangunan data base distribusi pangan masih menemui beberapa kendala antara lain luasnya cakupan sumber data distribusi pangan sehingga membutuhkan sinergi dan koordinasi antar instansi terkait. Optimalisasi distribusi pangan dapat dilaksanakan melalui pemantauan dan pengkajian sistem distribusi pangan yang dilaksanakan secara berjenjang ditingkat pusat dan daerah. Keterlibatan pemerintah Kota Mataram dalam hal ini menjadi sangat krusial, terutama untuk mendapatkan data yang valid dan reliable. Oleh karena itu, melalui kegiatan pemantauan dan pengkajian sistem distribusi pangan diharapkan dapat dibangun data base distribusi pangan serta penyajian data distribusi pangan di Kota Mataram.

Diantara berbagai komoditas pangan Sembako yang ada, beras (Beras Super/C-4 dan Beras Medium I/IR 64), kedelai, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, daging ayam bloirer, telur (telur ayam ras), cabai merah (merah besar, keriting dan kecil/rawit), bawang merah (bawang merah umbi kering dan bawang merah umbi basah), bawang putih (bawang putih umbi kering dan bawang putih umbi basah), dan ikan (nila). Sembako merupakan komoditas pangan yang bernilai ekonomis relative tinggi tergantung waktunya, dan merupakan bahan pangan pokok yang dibutuhkan setiap hari oleh setiap rumah tangga. Disamping itu sembako juga selalu dibutuhkan oleh industri pangan, rumah makan, restoran dan lainnya yang setiap hari jumlahnya cenderung meningkat. Oleh karena itu permintaan terhadap komoditas ini dipastikan semakin meningkat seiring dengan makin meningkatnya jumlah penduduk. Dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap komoditas sembako tersebut menyebabkan usaha agribisnis memiliki prospek yang menjanjikan dan mengakibatkan pola alur distribusinya akan semakin kompleks, sehingga membutuhkan kejelasan akan pola distribusi tersebut dengan diupayakan keter-sediaannya sampai ditingkat industri pangan maupun rumah tangga tetap tercukupi dan terjamin. Untuk mendapatkan gambaran pola distribusi pangan tersebut, maka perlu melakukan kajian terhadap alur distribusi pangan Sembako mulai dari hulu sampai hilir. Pemantauan dan pengkajian sistem distribusi pangan ini dinilai penting karena membawa hasil ganda

yakni pemantauan sistem distribusi pangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terhadap pola distribusi pangan Sembako, dan bermanfaat bagi petani dan produsen pangan beras (Beras Super/C-4 dan Beras Medium I/IR 64), kedelai, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, daging ayam bloirer, telur (telur ayam ras), cabai merah (merah besar, keriting dan kecil/rawit), bawang merah (bawang merah umbi kering dan bawang merah umbi basah), bawang putih (bawang putih umbi kering dan bawang putih umbi basah), dan ikan (nila) dalam melakukan pemasaran atau mendistribusikan pangan yang dihasilkan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemantauan dan pengkajian sistem distribusi komoditi strategis adalah metode Case Study. Untuk memperoleh data sekunder diperlukan kerjasama dengan instansi seperti Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Ketahanan Pangan, sedangkan untuk data primer dilakukan pengambilan data dilokasi sampel (Pasar Kebon Roek, Pasar Pagesangan dan Pasar Mandalika). Sedangkan responden ditentukan dengan metode Snowball Sampling dengan mengambil sampel 1 (satu) pedagang grosir dan 1 (satu) pedagang pengecer untuk setiap jenis pangan yang disurvei. Jumlah pangan yang disurvei sebanyak 11 (tiga) jenis. Sebagai sampel ditetapkan responden pedagang pengecer sebanyak 3 (tiga) orang dan pedagang grosir sebanyak 3 (tiga) orang yang mewakili pedagang 11 (jenis) pangan tersebut. Dengan demikian jumlah responden untuk 3 pasar induk tersebut sebanyak 9 orang pedagang pengecer dan 9 orang pedagang grosir. Sampel pengamatan merupakan titik-titik pengamatan yang dapat menggambarkan jalur pasokan komoditas pangan yang utama disetiap pasar induk Kota Mataram. Sampel ditentukan secara purposive berdasarkan studi pendahuluan atau pengamatan yang telah dilaksanakan pada tahap pra-kegiatan. Untuk menentukan titik pengambilan data, tim pemantau di Kota Mataram melakukan identifikasi pergerakan komoditas Sembako yang masuk dan keluar pada wilayah tertentu. Pendekatan yang dilakukan untuk memotret mekanisme harga dan distribusi yang berlangsung antar wilayah adalah dengan memantau pergerakan harga komoditas Sembako pada titik-titik keluar masuk utama distribusi komoditas pangan pada 3 (tiga) pasar yaitu Pasar Kebon Roek, Pagesangan dan Mandalika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian, komoditas pangan mempunyai peran yang sangat strategis karena gejolak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kondisi makroekonomi, bahkan kondisi sosial politik. Komoditas pangan (volatile foods) menjadi perhatian karena kelompok ini menjadi penyumbang inflasi yang cukup signifikan. Keberhasilan dalam mengendalikan harga komoditas pangan (dengan bekerja sama dengan instansi terkait) akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pengendalian laju inflasi. Fakta empiris membuktikan bahwa sumbangan volatile foods terhadap inflasi di Indonesia sangat signifikan dan menduduki urutan kedua setelah inflasi inti (core inflation). Deskripsi data harga komoditi strategis terdiri dari 19 jenis komoditi dengan menggunakan alat bantu statistik deskriptif dalam bentuk grafik dan numerik seperti Rata-rata dan Koefisien Keragaman (CV) sebagai indikator stabilitas harga dari beberapa komoditas strategis. Permintaan beras cenderung stabil karena beras adalah salah satu komoditas strategis dan menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Dengan demikian harganya pun akan stabil, kecuali terdapat gangguan dari sisi penawaran (supply shocks), seperti gagal panen, gangguan distribusi, dan kebijakan impor beras. Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari survei dengan beberapa responden adalah: Pertama resistensi harga beras sangat dipengaruhi oleh harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah kering panen di tingkat petani yang merupakan titik awal pembentukan harga beras. Peningkatan HPP secara otomatis akan meningkatkan harga eceran beras di pasaran. Pengaruh HPP menjadi lebih signifikan ketika harga gabah kering giling yang terjadi di tingkat petani lebih tinggi dari HPP.

Peningkatan biaya hidup dan biaya sarana produksi disinyalir menjadi faktor penyebab utama peningkatan harga gabah di tingkat petani. Kedua adalah harga BBM yang jadikan proksi biaya transportasi/distribusi menjadi faktor dalam pembentukan harga. Variabel harga BBM bersifat eksogen karena diputuskan oleh pemerintah. Ketiga, jumlah stok beras yang dikelola oleh Bulog (STOK) juga berpengaruh terhadap pembentukan harga eceran beras. Penurunan stok beras Bulog

akan memicu spekulasi di kalangan pedagang beras sehingga harga cenderung meningkat. Keempat gangguan distribusi tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan harga eceran beras hal ini menandakan bahwa gangguan distribusi tidak berpengaruh banyak terhadap harga eceran beras karena umumnya para pedagang masih mempunyai stok yang mencukupi, dan dalam keadaan darurat Bulog akan mengeluarkan stok yang dimiliki sehingga harga tidak melambung. Perkembangan harga Gula Pasir secara umum stabil terutama di pasar Mandalika dan Pasar Pagesangan yang tercermin dari Koefisien Keragaman (CV) sebesar 0 (Lampiran 3). Berdasarkan survei dan mengkonfirmasi dengan beberapa responden, diprediksi bahwa harga Gula Pasir pada beberapa bulan mendatang akan tetap stabil. Kestabilan harga Gula Pasir tersebut lebih dipengaruhi oleh kemampuan Pabrik Gula lokal yaitu PT SMS (Gula Tambora) memenuhi pasokan pasar di berbagai daerah di Provinsi NTB. Prediksi tersebut juga akan terjadi pada Gula Pasir berwarna Putih. Sebagai salah satu komoditas strategis yang termasuk dalam sembilan bahan makanan pokok (SEMPAKO), konsumsi minyak goreng masyarakat, sebagian besar terdiri atas minyak goreng curah dan selebihnya adalah minyak goreng kemasan bermerek. Permintaan minyak goreng tersebut diperkirakan akan tetap tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Dilihat dari bahan bakunya, jenis minyak goreng yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah minyak goreng sawit yang dalam dasawarsa terakhir mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan peralihan pola konsumsi masyarakat Indonesia dari minyak goreng kelapa ke minyak goreng sawit.

Berdasarkan hasil survei pada tiga pasar di Kota Mataram menunjukkan bahwa secara rata-rata harga minyak goreng dari bulan januari sampai oktober baik minyak goreng refil maupun minyak goreng tanpa merek berturut turut dari yang terendah adalah pasar mandalika (rata-rata harga minyak goreng refil Rp 14.000 dan rata rata harga minyak goreng tanpa merek Rp 11.000) dan pasar kebun roek dan pasar pagesangan sama (rata-rata harga minyak goreng refil Rp 15.000 dan rata rata harga minyak goreng tanpa merek Rp 11.500) Grafik 5 dan 6 menunjukkan bagaimana harga minyak goreng refil maupun minyak goreng tanpa merek.

Pemenuhan kebutuhan daging sapi Kota Mataram terutama bersumber dari produksi ternak sapi dari beberapa Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat dan sebagian impor berupa daging sapi (bovine). Secara nasional Kebijakan impor tersebut dilakukan mengingat produksi daging dalam negeri tidak sebanding dengan kebutuhan daging yang harus dicukupi. Kondisi permintaan pada saat hari Raya Idul Fitri, secara konsisten meningkatkan harga. Demikian juga pada saat hari raya korban secara konsisten menurunkan harga daging sapi. Kebijakan stabilisasi harga dengan menjaga supply yang cukup dengan distribusi yang tepat oleh pemerintah belum dapat menurunkan harga eceran daging sapi. Daging Sapi murni pada tiga pasar menunjukkan pola yang sama yaitu harga daging sapi mengalami peningkatan pada bulan Juni dan bulan Agustus (momentum Hari Raya Idul Fitri dan Idull Adha) pada bulan Juni harga Daging sapi di Pasar Mandalika berada pada level harga Rp 127.000, di Pasar Kebun Roek berada pada level harga Rp 125.000 dan berada di Pasar Pagesangan berada pada level harga Rp 132.000.

Pada Pasar Mandalika di Bulan Januari harga berada pada kisaran Rp 38.000 dan tertinggi ada pada Bulan Oktober yaitu sebesar Rp 40.129. Sementara itu, di Pasar Kebon Roek harga pada Bulan Januari adalah sebesar Rp 39.097 dan harga tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp 40.710. Selanjutnya, pada Pasar Pagesangan juga terjadi hal yang sama dengan kedua pasar sebelumnya. Harga rata-rata pada Januari Rp 40.032 Puncak harga tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar Rp 40.533. Permintaan daging yang tinggi saat Bulan Puasa dan pasca lebaran menyebabkan tingginya harga Daging Ayam saat bulan-bulan tersebut. Perkembangan harga Daging Sapi dan Daging Ayam Broiler cukup stabil tapi mengalami fluktuasi dan apabila dibreakdown per pasar maka untuk daging sapi paling stabil terjadi di Pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 0,98 dan untuk daging ayam broiler paling stabil terjadi pasar Mandalika dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 8,32. Telur Ayam Ras di Pasar Mandalika terendah dibandingkan dengan Pasar Kebun Roek dan Pasar Pagesangan berada pada level harga Rp 22.703 dimana harga tertinggi terjadi pada bulan Januari. Sementara pada Pasar Kebun Roek rata-rata harga berada pada level Rp 24.436

dimana harga tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Pasar pagesangan rata-rata harga berada pada level Rp 27.665 dan harga tertinggi terjadi pada bulan April - Juli pada level harga Rp 32.000. Perkembangan harga Telur Ayam Ras cukup stabil tapi mengalami fluktuasi terutama di pasar Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 7,12 dan pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 2,91. Kemudian untuk kedelai ex impor hanya ada dijual pada dua pasar yaitu pada Pasar Mandalika dan Pasar Kebun Roek dimana rata-rata harga jual selama bulan Januari-Oktober untuk pasar Kebun Roek berada pada level harga Rp 10.244 lebih tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata pasar Mandalika yaitu pada level harga Rp 8.671, untuk komoditas kedelai lokal ada tersedia pada tiga pasar. Perkembangan rata-rata harga Kedelai Lokal di Pasar pagesangan relatif stabil pada harga Rp 12.000. Sementara pada pasar Mandalika dan Pasar Kebon Roek lebih berfluktuatif. Rata-rata harga kedelai Pada Pasar Mandalika jauh lebih rendah dibandingkan Pasar Kebun Roek yaitu Rp 10.436 untuk pasar Mandalika dan Rp 11.747 untuk pasar Kebun Roek. Untuk Pasar Mandalika harga tertinggi terjadi pada Bulan Juni pada harga Rp 13.000 dan harga tertinggi pada pasar Kebun Roek terjadi pada bulan Juli dengan harga Rp 12.000.

Cabe yang dikonsumsi oleh masyarakat Kota Mataram terdiri atas cabe merah besar, cabe merah keriting dan cabe rawit. Cabe tersebut pada umumnya digunakan dalam bentuk segar untuk keperluan sehari-hari sebagai rempah-rempah atau penambah cita rasa masakan/makanan. Apabila dilihat dari rata-rata harganya selama bulan Januari - Oktober terlihat bahwa rata-rata harga cabe di Pasar Mandalika lebih rendah dibandingkan dengan Pasar Pagesangan (rata-rata harga sebesar Rp 25.747 lebih rendah dibandingkan Rp 29.019). Sementara pasar Kebun Roek rata-rata harganya sebesar 29.741. Harga Cabe tertinggi pada Pasar Mandalika, Pasar Pagesangan dan Pasar Kebun Roek terjadi iterjadi pada bulan Juli pada level harga Rp 41.839 untuk pasar Mandalika, Rp 47.710 untuk Pasar Pagesangan dan Rp 46.210 untuk Pasar Kebun Roek. Berturut-turut Rata-rata harga Cabai Merah Keriting di ketiga pasar dari yang terendah. Pertama, di Pasar Mandalika Rata-rata harga berada pada level Rp 24.938 dengan harga tertinggi sebesar Rp

51.613 pada Bulan Juli. Kedua, di Pasar Pagesangan Rata-rata harga berada pada level Rp 33.144 dengan harga tertinggi sebesar Rp 63.226 pada Bulan Juli-Agustus. Ketiga, di Pasar Kebun Roek Rata-rata harga berada pada level Rp 33.952 dengan harga tertinggi sebesar Rp 52.581 pada Bulan Juli. Seperti halnya cabe merah besar dan cabe merah kriting Perkembangan harga rata-rata Cabai Rawit serupa dengan dua jenis Cabai sebelumnya dimana memiliki trend harga yang berfluktuatif. Dimana Rata-Rata harga cabai terendah terjadi pada pasar Mandalika diikuti oleh Pasar Pagesangan dan terakhir pasar Kebun Roek. Puncak harga tertinggi terjadi pada bulan Juli-Agustus. Perkembangan harga Cabai tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Untuk Cabai besar fluktuasi harga tertinggi terjadi di Pasar Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 34,54, untuk cabai merah keriting fluktuasi harga tertinggi terjadi di Pasar Mandalika dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 57,11 dan Cabai rawit merah fluktuasi harga tertinggi terjadi di Pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman.

Rata-rata harga terendah terjadi pada Pasar Mandalika sebesar Rp 21.635 harga tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan harga Rp 33.967, Rata-rata harga pasar Pagesangan sebesar Rp 26.958 harga tertinggi terjadi pada bulan April dengan harga 42.167. Sementara itu, di Pasar Kebon Roek rata-rata harga sebesar Rp 29.904 dan harga tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan harga Rp 43.267. Kenaikan harga pada periode tersebut juga terkait dengan pola musiman yang bergerak yakni perayaan hari raya Idul Fitri. Perkembangan harga Bawang Merah tidak stabil dan mengalami fluktuasi terutama dipasar Mandalika dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 35,52 dan Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 28,50. Harga tertinggi terdapat di Bulan Mei di Pasar Kebon Roek dan Pasar Pagesangan. Dan terendah di Pasar Mandalika Pada Bulan Januari sebesar Rp15.806. Sementara itu, pada bulan yang sama harga komoditi tersebut di Pasar Kebon Roek dan Pagesangan sama yaitu sebesar Rp 19.548. Umumnya, di Pasar Mandalika terjadi fluktuasi harga Bawang putih Lokal. Dibandingkan dengan harga Bawang Impor, harga Bawang Putih Lokal jauh lebih tinggi bahkan mencapai dua hingga tiga kali lipat harga Bawang Putih Impor. Berikut disajikan

perkembangan tersebut. Rata-rata harga tertinggi berada di Bulan Februari di Pasar Mandalika sebesar Rp 75.000 dan terendah di Pasar Mandalika pada Bulan Oktober Rp 50.000. Perkembangan harga Bawang putih lokal cukup stabil dan untuk Bawang putih ex Impor tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Untuk bawang putih ex import fluktuasi tertinggi terjadi di Pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 35,88.

Perkembangan harga Ikan Tongkol di Pasar Mandalika dan Pagesangan relative stabil Rp 20.000 di pasar Mandalika dan Rp 25.000 di Pasar Pagesangan. Sementara di pasar Kebon Roek Rata-Rata harga lebih rendah dibandingkan dengan dua pdsar lainnya sebesar Rp 16.161 dan sempat naik pada bulan Maret sebesar Rp 25.000 dan kembali turun pada harga Rp 15.000. Rata-rata harga di pasar mandalika jauh lebih rendah dibandingkan dengan pasar pagesangan yaitu sebesar Rp 25.000 lebih rendah dari Rp 30.000. Sementara pasar Kebun Roek harga relative lebih berfluktiasi terendah terjadi bulan Maret pada harga Rp 15.000 dan harga tertinggi sebesar Rp 25.000. Secara umum berdasarkan indi-kator nilai Koefisien Keragaman (CV) harga ikan stabil ditiga pasar baik untuk ikan tongkol maupun ikan kembung. Jalur distribusi Beras Premium di Pasar Mandalika, dalam kajian ini adalah dimulai dari para petani-Pedagang Pengumpul-Pedagang Besar-Pasar Induk-Toko/kios Pedagang Eceran-Konsumen. Di Pasar Mandalika terdapat beberapa pedagang besar (grosir). Hal ini dikarenakan pasar ini merupakan pasar induk di Kota Mataram. Harga beli beras premium oleh Pedagang Besar dari Pedagang Pengumpul yang berasal dari Kabupaten di Pulau Sumbawa, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dengan harga Rp.9.000/kg dan Rp7.500/kg untuk beras medium. Tidak terdapat selisih harga beli dan jual yang begitu besar dari pembelian tersebut. Oleh karena itu, harga beras di Pasar Mandalika dan pasar-pasar lainnya di Kota Mataram tetap stabil, selain stok yang cukup memadai. Sementara itu, distribusi beras jenis premium dan medium di Pasar Kebon Roek dan pasar pagesangan sama dengan sistem distribusi di Pasar Mandalika. Pasokan beras pedagang eceran biasa hanya datang dari daerah-daerah di NTB seperti Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Timur dan sebagian

besar kios Pedagang Eceran membeli di Pasar Mandalika.

Sebagian besar Gula Pasir yang beredar di tiga pasar terdiri dari dua jenis yaitu gula putih wana kuning dan gula putih warna kuning. Untuk itu, hanya kedua komoditi ini saja yang masuk dalam bagian analisa pengkajian. Hasil survei dengan beberapa responden mengkonfirmasi bahwa Pedagang Eceran di tiga pasar, biasanya membelinya di pedagang grosir di Pasar Induk (Mandalika). Dimana, Pedagang Grosir Pasar Mandalika mendapatkan stok Gula dari Pedagang Pengumpul dari wilayah Jawa dan Dompu (NTB). Distribusi Gula Pasir pada level Pedagang Eceran di Pasar Pagesangan, Kebon Roek dan Pasar Mandalika biasanya melalui Pasar Mandalika dimana Grosir Gula Pasir terdapat di pasar tersebut. Gula pasir yang dijual oleh Pedagang Eceran. Harga jual gula pasir saat survey Pedagang Eceran dilakukan sekitar Rp11.947-Rp12.000. Perbedaan harga jual dengan jenis komoditi yang sama biasanya lebih disebabkan oleh lamanya stok atas barang tersebut. Jika Gula dengan stok lama biasanya mengalami penurunan harga jual, begitu juga sebaliknya. Minyak Goreng yang diperdagangkan di tiga pasar adalah minyak goreng refill (Bimoli) namun juga terdapat merek lain di pasar, minyak goreng curah, dan minyak kelapa. Harga jual komoditi ini relatif stabil sejak beberapa bulan yang lalu. Tidak terdapat kenaikan yang berarti. Hasil survei mengkonfirmasi bahwa Pasokan minyak goreng Pedagang Eceran di tiga pasar biasanya diperoleh dari Grosir di Pasar Mandalika. Seluruh responden mengatakan bahwa sumber pasokan berasal dari Pedagang Grosir di Pasar Mandalika. Harga jual minyak goreng Bimoli berada pada harga yang stabil yaitu Rp14.000-Rp 15.000. Untuk minyak goreng curah atau tanpa merek juga tetap stabil yaitu pada harga Rp11.000-Rp11.500.

Berikut menunjukkan bahwa jalur distribusi Minyak Goreng khususnya refill dan curah berasal dari Pulau Jawa dan di tampung oleh beberapa penyalur di NTB. Setelah itu, sebagian besar Grosir sembako di Pasar Mandalika membeli dari penyalur dan dijual kepada Pedagang Eceran hingga sampai ke tangan konsumen. Pedagang Eceran di Pasar Pagesangan dan Pasar Kebon Roek juga membeli dari Pedagang Grosir yang ada di Pasar Mandalika. Harga jual untuk Minyak Goreng refill (Bimoli) oleh pedagang Pedagang Eceran di ketiga

pasar masih stabil yaitu pada level harga Rp15.000. Sementara itu, harga beli ke Grosir rata-rata Rp14.000 sehingga ke-untungan yang diperoleh dalam tiap liter nya adalah Rp1.000. Untuk Minyak Goreng Curah (tak bermerek), harga jula oleh Pedagang Eceran di masing-masing pasar berbeda-beda. Pedagang Eceran di Pasar Mandalika menjual pada harga Rp11.000 dan Rp11.500, harga beli ke Grosir Rp10.000 dan sehingga margin ke-untungan diperoleh sekitar Rp1.000 per liter. Sebagian besar daging sapi murni yang beredar di pasaran di wilayah Kota Mataram merupakan daging sapi lokal. Tingginya populasi Sapi di NTB merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat NTB. Meski tingginya permintaan Daging Sapi pada momen-momen tertentu seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha di tahun 2019, di NTB dan khususnya di Kota Mataram, harga relatif stabil. Adanya Rumah Potong Hewan di Kota Mataram menyebabkan sulitnya membedakan antara pedagang Grosir dan Pedagang Eceran di ketiga pasar dalam kajian. Responden yang kami temui mengkonfirmasi bahwa dirinya sebagai Grosir sekaligus Pedagang Eceran. Kalaupun ada yang menjadi penjual Daging, hanya sebagai pegawai. Diagram dibawah ini menunjukkan sistem distribusi daging di tiga pasar (dalam kajian). Sistem distribusi Daging Sapi cukup sederhana dan tidak memerlukan mata rantai yang panjang. Biasanya pedagang Grosir juga sekaligus menjadi Pedagang Eceran di Pasar. Namun, ada juga Pedagang Eceran dan konsumen yang membeli Daging Sapi langsung di RPH dan menjualnya. Harga beli oleh Pedagang Eceran berada pada kisaran Rp112.000-Rp115.000 dan harga jua ke konsumen yaitu Rp125.000. Harga daging pada level harga Rp120.00 merupakan harga normal dipasaran. Oleh karena itu, margin keuntungan yang diperoleh Pedagang Eceran sekitar Rp10.000 per kg.

Pola pemasaran daging ayam broiler sebagian besar masih mengandalkan pasar tradisional. Di ketiga pasar dalam kajian banyak dijumpai penjual. Harga daging ayam per kg saat survey dilakukan relatif stabil meski menjelang momen keagamaan (Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi). Terdapat juga fluktuasi sebelum survei dilakukan namun tidak signifikan. Mata rantai Daging Ayam Broiler di Ketiga Pasar Relatif sama. Tiap-tiap penjual biasanya membeli pada beberapa pedagang Grosir yang dipasok dari pengepul

kemudian dijual kembali ke Pedagang Eceran maupun konsumen. Namun, kini kebanyakan pedagang grosir yang bertindak langsung sebagai penjual (konsumen). Harga beli ayam per kg sekitar Rp30.000 – Rp.30.500 dan dijual kembali dengan harga Rp33.000 – Rp36.000. margin keuntungan yang diperoleh dari perdagangan tersebut sekitar Rp4.000 – Rp7.000. Untuk pasokan Daging Ayam berasal dari Peternak di Kota Mataram dan mayoritas berasal dari luar Kota Mataram seperti Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur.

B. Pembahasan

Komoditas bahan pokok di NTB menurut keterangan Pedagang di beberapa pasar di NTB memiliki pola distribusi yang serupa dengan komoditi yang dipasok dari luar NTB dan sebagian kecil didatangkan dari kabupaten terdekat di NTB. Pengepul & Pedagang Besar Surabaya merupakan pemasok komoditas bagi pedagang Grosir di Pasar Induk Mandalika. Selanjutnya, Pedagang Eceran membeli dari Pedagang Grosir yang ada di Pasar Induk Mandalika. Sementara itu, Kabupaten Lombok Timur juga turut menyumbang pasokan Bawang Putih di Kota Mataram.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pemantauan dan analisa pada bab sebelumnya terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Secara umum harga beberapa komoditas pangan strategis cukup stabil (kecuali cabe, bawang merah dan bawang putih khususnya bawang putih ex import). Fluktuasi harga, terutama kenaikan harga terjadi lebih disebabkan karena adanya moment hari besar agama seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi.
2. Perkembangan harga beras jenis medium dan jenis premium cukup stabil dilihat dari indikator Koefisien Keragaman (CV). Apabila dilihat dari indikator Koefisien Keragaman (CV) maka pasar Kebun Roek adalah pasar paling stabil (CV 0,06 untuk beras medium dan 4,35 untuk beras pre-mium). Distribusi Beras berasal dari luar Provinsi dan dari Kabupaten di NTB.
3. Perkembangan harga Gula Pasir secara umum stabil terutama di pasar Mandalika dan Pasar Pagesangan yang tercermin dari Koefisien Keragaman (CV) sebesar 0.

Distribusi Gula Pasir berasal dari luar Provinsi dan kabupaten di NTB.

4. Perkembangan harga Minyak Goreng refill dan harga Minyak Goreng curah relatif stabil, dilihat dari indikator Koefisien Keragaman (CV) untuk minyak goreng refill paling stabil dipasar Mandalika dan pasar Pagesangan. Sementara untuk Minyak Goreng tanpa Merek di Pasar Kebun Roek nilai Koefisien Keragaman (CV) 4,86 dan Pasar Pagesangan nilai Koefisien Keragaman (CV) 4,30. Distribusi komoditi ini berasal dari luar Provinsi NTB dan luar Kota.
5. Perkembangan harga Daging Sapi dan Daging Ayam Broiler cukup stabil tapi mengalami fluktuasi dan apabila dibreak-down per pasar maka untuk daging sapi paling stabil terjadi di Pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 0,98 dan untuk daging ayam broiler paling stabil terjadi pasar Mandalika dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 8,32. Distribusi komoditi ini berasal dari kabupaten sekitar di NTB.
6. Perkembangan harga Telur Ayam Ras cukup stabil tapi mengalami fluktuasi terutama di pasar Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 7,12 dan pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 2,91. Distribusi komoditi ini berasal Luar Provinsi dan kabupaten sekitar di NTB.
7. Perkembangan harga kedelai Ex Impor dan Lokal cukup stabil tapi mengalami fluktuasi. Untuk kedelai lokal stabilitas harga berdasarkan indikator Koefisien Keragaman (CV) terjadi di Pasar Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 0. Sementara di pasar Mandalika nilai Koefisien Keragaman (CV) 9,94 dan Pasar Kebun Roek nilai Koefisien Keragaman (CV) 5,37. Khusus kedelai lokal Distribusi berasal dari luar Provinsi dan kabupaten di NTB.
8. Perkembangan harga Cabai tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Untuk Cabai besar fluktuasi harga tertinggi terjadi di Pasar Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 34,54, untuk cabai merah keriting fluktuasi harga tertinggi terjadi di Pasar Mandalika dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 57,11 dan Cabai rawit merah fluktuasi harga tertinggi terjadi di Pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 44,18. Distribusi komoditi ini

berasal Luar Provinsi dan kabupaten sekitar di NTB.

9. Perkembangan harga Bawang Merah tidak stabil dan mengalami fluktuasi terutama dipasar Mandalika dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 35,52 dan Pagesangan dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 28,50. Distribusi komoditi ini berasal Luar Provinsi dan kabupaten sekitar di NTB.
10. Perkembangan harga Bawang putih lokal cukup stabil dan untuk Bawang putih ex Impor tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Untuk bawang putih ex import fluktuasi tertinggi terjadi di Pasar Kebun Roek dengan nilai Koefisien Keragaman (CV) 35,88. Distribusi komoditi ini berasal Luar Provinsi dan kabupaten sekitar di NTB.
11. Jalur distribusi utama komoditas pertanian cenderung lebih panjang dengan melibatkan pedagang pengumpul/tengkulak, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Sementara jalur distribusi untuk komoditas yang diproduksi dan didistribusikan oleh industri/ perusahaan lebih pendek, terstruktur dan efisien. Dari masing-masing rantai distribusi tersebut, umumnya pedagang pengecer memperoleh margin keuntungan terbesar, diikuti pedagang besar dan pedagang pengumpul.

B. Saran

Adapun beberapa saran atau rekomendasi yang perlu dipertimbangkan untuk dilakukan oleh Pihak DKP, yaitu:

1. Pemantauan harga di pasar-pasar tradisional harus tetap dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan pasokan bagi komoditi strategis terutama pada periode menjelang hari raya keagamaan.
2. Selain pemantauan di pasar-pasar tradisional perlu juga dilakukan pemantauan harga komoditi di pasar-pasar modern mengingat tingginya permintaan pasar dan jumlah kunjungan masyarakat di pasar-pasar modern. Hal ini dilakukan untuk membandingkan apakah terdapat ketimpangan harga yang begitu tinggi sekaligus memastikan mata rantai pasokan pangan di pasar.
3. Untuk membentuk ekspektasi, memberikan guidance dan mengurangi asymmetric information kepada masyarakat, baik penjual maupun pembeli, maka penyebaran informasi harga-harga komoditas pangan (khususnya volatile foods) perlu ditingkat-

kan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada.

4. Untuk meningkatkan pengadaan komoditi yang dapat dihasilkan oleh kabupaten sekitar di NTB pemerintah perlu memberdayakan secara riil dan berkelanjutan lembaga-lembaga cadangan pangan masyarakat seperti Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat, (LDPM) Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan serta kerjasama melalui BUMDes.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. 2015. Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia
- Downey, E, 2009. Manajemen Agribisnis. Salemba Empat. Jakarta
- Fauzi, R. D., & Pitriyani, P. (2022). Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Sicepat Ekspres Jagakarsa di Jakarta Selatan. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 132-135.
<https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.189>
- Hastuti dan Rahim, 2007. Ekonomi Produksi Pertanian. Swadaya. Bogor
- Juwita, R. I., & Mutawali, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Ratio dan Earning Per Share terhadap Kinerja Keuangan PT Asahimas Flat Glass Tbk Periode 2012-2021. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 114-123.
<https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.190>
- Kotler P. 2012. Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium. Prenhalindo. Jakarta
- Mufti, D., Sofia, S., & Kutanggas, N. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Pengelolaan Supply Udang Nelayan terhadap Perekonomian Desa Taroi Kabupaten Teluk Bintuni. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 106-110.
<https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.198>
- Sudiyono, A., 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press Malang.
- Swastha dan Irawan, 2007, Asas-asas Marketing, Liberty, Yogyakarta